

## Gangguan Berbahasa pada Tokoh Bertie dalam Film *The King's Speech* (2010)

### *Language Disorders in Bertie Characters in The film The King's Speech* (2010)

Halimah Fadilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pos-el: [halimah.fadilah@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:halimah.fadilah@mhs.uinjkt.ac.id).

Naskah Diterima Tanggal 14 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 14 Desember 2020—Disetujui Tanggal 15 Juni 2021

doi: [10.26499/mm.v19i1.3162](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3162)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjabarkan dan menelaah penyebab, bentuk, dan penanganan gagap yang dialami tokoh Bertie dalam film *The King's Speech*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyimak film *The King's Speech* dan mencatat hal penting yang berhubungan dengan materi yang akan diteliti. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Bertie mengalami kegagapan yang kemungkinan disebabkan oleh *retraining* yang dilakukannya ketika kecil dan juga faktor psikologis karena sejak kecil ia sudah tertekan oleh banyak aturan dalam kerajaan. Bentuk kegagapan yang dialami adalah pengulangan dan *blocking*, dan yang paling dominan muncul adalah *blocking*. Penanganan yang dilakukan Lionel, terapisnya adalah dengan melatih mekanisme pernapasan dan menanamkan kepercayaan diri pada Bertie. Meski gagapnya tak benar-benar hilang, Bertie dapat membacakan pidato bagi rakyatnya dengan pengaturan pernapasan dan jeda yang tepat.

**Kata kunci:** gagap; penanganan; film *The King's Speech*.

#### Abstract

*This study aims to describe and examine the causes, forms, and treatment of stuttering experienced by Bertie's character in the film The King's Speech. This study uses a qualitative method by listening to the film The King's Speech and noting important things related to the material to be studied. From the results of the study it was found that Bertie experienced stuttering which was probably caused by the retraining she did as a child, as well as psychological factors because since childhood she had been pressured by many rules in the kingdom. The forms of stuttering experienced are repetition and blocking, and the most dominant form of stuttering is blocking. The treatment that Lionel, the therapist does, is to train the breathing mechanism and instill confidence in Bertie. Although his stuttering did not go away completely, Bertie was able to read speeches to his subjects with proper breathing and pauses.*

**Keywords:** *stuttering; treatment; The King's Speech film.*

## PENDAHULUAN

*The King's Speech* adalah film yang dirilis tahun 2010 dan disutradarai Tom Hooper. Film ini mendapat piala Oscar. Film ini bercerita tentang Raja George VI (kemudian disebut Bertie dalam penelitian ini) yang menderita gagap atau gangguan bicara. Sebagai salah seorang pangeran kerajaan yang dituntut untuk dapat menguasai hati rakyat dan beretorika dengan baik, kenyataan bahwa Bertie gagap menjadi sebuah tekanan dalam dirinya.

Menurut *Stuttering Foundation*, sekitar 70 juta penduduk dunia menderita kegagapan dan laki-laki empat kali lebih berisiko menderita gagap. Gangguan ini umumnya diderita anak-anak yang masih kesulitan menyusun kata. Namun, sekitar 1% orang dewasa membawa kondisi ini hingga mereka dewasa. Demikian juga terjadi pada Bertie yang mulai mengalami gagap pada usia 4—5 tahun. Namun, kegagapannya itu terus berlangsung hingga ia dewasa. Pada umumnya ketika anak telah berhasil menyusun kata dengan tepat maka gagap tersebut akan hilang. Hal ini mengindikasikan ada sebuah penyebab lain yang menjadi alasan Bertie gagap hingga dewasa.

Selain penyebab, hal lain yang menjadi sorotan utama film ini adalah metode terapi gagap yang digunakan Lionel yang sangat berbeda dengan metode konvensional saat itu dan menjadi menarik untuk dibahas.

Penelitian pada film *The King's Speech* sudah dilakukan sebelumnya oleh Junaid Syahrani dan Kurniawan P. pada jurnal yang berjudul *Behavior of British King in Tom Hooper's Film "The King's Speech (The Study of Pavlov Stimulus*

*Response)*". Penelitian ini berfokus pada analisis teori stimulus-respons Pavlov pada karakter Bertie. Teori ini membuktikan dengan adanya stimulus yang berbeda maka berbeda pula respons dari Bertie. Misalnya, ketika tekanan untuk berpidato muncul secara besar, respons dari Bertie untuk berbicara dengan lancar juga semakin besar.

Penelitian lain yang juga menjadikan film *The King's Speech* sebagai subjek kajian serta fenomena gagap sebagai objeknya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Ifitita Sari pada tesis berjudul "*Stuttering portrayed in the King's Speech Movie*" pada tahun 2014. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi gejala ketidاكلancaran, gejala motorik, serta terapi untuk menangani gagap yang diilustrasikan pada film *The King's Speech*. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi ketidاكلancaran yang dialami tokoh Bertie, yakni ketidاكلancaran antarkata (MWWR, IN, PR, REV, dan ASB) serta ketidاكلancaran dalam kata (RISS, MR, PS, dan BW). Gejala motorik yang muncul adalah bibir bergetar, sentakan pada rahang bawah, menelan ludah, berkedip, menghindari kontak mata, dan lain-lain. Peneliti juga mengidentifikasi penanganan gagap Bertie berbeda dengan penanganan gagap pada umumnya karena sang pelatih menerapkan pelatihan keterampilan wicara dalam sesi pelatihannya.

Kedua penelitian di atas belum menjelaskan penyebab gagap Bertie dan alasan mengapa gagap Bertie tidak berhasil diatasi hingga dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada penyebab gagap Bertie dan didukung oleh fakta aktualnya. Selain itu, penelitian ini juga

akan memaparkan bentuk serta penanganan gagap Bertie yang digambarkan dalam film *The King's Speech*.

## KAJIAN TEORI

### Gangguan Berbahasa: Gagap

Kegiatan berbahasa dimulai dengan dibuatnya enkode dalam pikiran penutur lalu diejawantahkan melalui bahasa lalu diterima oleh pendengar dan dibuat dekode. Proses inilah yang membentuk interaksi antarmanusia (Nuryani, 2013:43). Proses ini akan berjalan dengan baik jika tidak ada gangguan pada otak dan alat bicara yang merupakan pemroduksi dan persepsi bahasa. Gangguan fungsi otak dan alat bicara akan mengakibatkan gangguan berbahasa. Emy Sudarwati, dkk. (2017:87) mengelompokkan gangguan berbahasa berdasarkan faktor penyebabnya menjadi dua jenis, yaitu gangguan berbahasa karena faktor medis dan gangguan berbahasa karena faktor lingkungan sosial. Gangguan berbahasa karena faktor medis disebabkan kelainan fungsi otak dan alat bicara, sedangkan gangguan karena faktor lingkungan sosial disebabkan oleh lingkungan sosial yang membuat individu terpinggirkan sehingga menghambat proses komunikasi dan bahkan membuatnya tidak mendapatkan input bahasa sama sekali.

Menurut Chaer (2002), gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Terkadang pembicara tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, dengan susah payah hanya berhasil

mengucapkan konsonan atau vokal awalnya. Orang yang berbicara gagap kerap kali merasa letih dan kecewa karena tidak berhasil mengucapkan kata awal atau menyelesaikan ucapannya.

Sekartini dan Surjadinata (2015) mendefinisikan gagap atau *stuttering* merupakan masalah ketidaklancaran bicara dalam bentuk pengucapan kata maupun aliran kalimat yang dialami, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Keluhan gagap ini biasanya diikuti dengan keluhan lain, seperti mata bekedip-kedip, dahi berkerut-kerut, tangan mengempal atau bergerak tak terkendali, dan tremor. Hal ini terjadi karena mereka menahan emosi dan kekesalan akibat tidak berdaya menyelesaikan ujarannya.

Menurut Efnida (2015), gagap terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, gagap perkembangan adalah ketidaksinkronan emosi yang menggebu dan pengaturan alat bicara, terjadi pada anak usia 2—4 tahun. Gagap jenis ini dianggap biasa karena sejalan dengan perkembangan anak gagap seperti ini akan hilang. Kedua, gagap sementara, yaitu gagap yang diakibatkan oleh faktor psikologis. Umumnya terjadi pada anak usia 5—8 tahun. Gagap ini muncul ketika anak memasuki lingkungan baru sehingga anak perlu menyesuaikan diri dan mentalnya. Ketiga, gagap menetap, yaitu gagap yang diakibatkan oleh kelainan fisiologis alat bicara dan akan terus berlangsung kecuali dibantu dengan terapi wicara.

Jenis gagap berdasarkan ujaran yang direproduksi menurut Hedge dan Davis (2005) ada empat jenis. Pertama, pengulangan. Pada gagap jenis ini terjadi pengulangan sebagian kata, seluruh kata, dan pengulangan frasa. Kedua,

perpanjangan suara. Perpanjangan suara terjadi ketika salah satu unit kata diperpanjang dengan tidak wajar. Unit yang diperpanjang biasanya suara pertama dari suku kata atau kata. Hal ini terjadi karena artikulatornya tidak dapat berpindah dari posisi suara pertama ke posisi berikutnya sehingga menjadi suara yang panjang. Ketiga, blokir. Blok adalah penghentian ujaran yang disebabkan penghentian suara dan udara yang tidak tepat. Dengan kata lain, blok adalah kondisi ketika seseorang tidak dapat mengeluarkan suara apapun meski mereka memiliki niat untuk berbicara. Blok biasanya disertai dengan gerakan tubuh yang seolah-olah memaksa agar suara keluar. Keempat, kata patah. Kata patah terjadi ketika orang gagap mengalami interupsi kata-kata tanpa usaha apapun untuk mengoreksinya.

### **Penyebab Gagap**

Gagap disebabkan oleh faktor medis dan nonmedis. Faktor medisnya adalah gangguan saraf dan keturunan sedangkan faktor nonmedisnya adalah akibat ketidaksiapan penutur, rasa kurang percaya diri, hingga rasa tertekan akan sesuatu. Beberapa penyebab gagap menurut NSA (*National Suttering Assosiation*), yaitu kombinasi dari faktor genetik, perkembangan bahasa, lingkungan, dan fungsi serta struktur otak. Menurut Saragih (2018), penyebab gagap lebih didominasi oleh faktor psikologis, seperti trauma, ketakutan, kecemasan, dan kesedihan pada masa kecil.

Menurut Almi Kurnia Sari (2018), pada penderita gagap terdapat kecenderungan riwayat gagap dalam keluarga. Selain itu, juga dapat disebabkan

oleh tekanan dari orang tua agar anak bicara dengan jelas, gangguan lateralisasi, rasa tidak aman, dan kepribadian anak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh tidak direduksi menjadi angka melainkan dijabarkan dan dianalisis agar mendapatkan penyebab, bentuk, dan penanganan gagap.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah serta film *The King's Speech* yang dirilis tahun 2010. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat. Peneliti menyimak terlebih dahulu film *The King's Speech*, lalu mencatat bagian-bagian yang menjadi data penelitian dan menyelaraskan dialog dengan naskah film. Kemudian, mengidentifikasi penyebab, bentuk, dan penanganan gagap Bertie.

### **PEMBAHASAN**

Data yang didapat dari film *The King's Speech* akan dikelompokkan pada tiga tujuan penelitian ini, yaitu bentuk kegagapan, penyebab, dan penanganan gagap.

#### **a. Bentuk Gagap**

Gagap yang muncul pada tokoh Bertie dikelompokkan sesuai dengan bentuk gagap yang digagas oleh Hedge dan Davis (2005) berdasarkan hasil reproduksi ujaran.

##### **1) Pengulangan**

### Data 1

(*The King's Speech*, 04:23-05:17)

*Bertie is frozen at the microphone. His neck and jaw muscles contract and quiver.*

(Bertie membeku di depan mikrofon. Otot leher dan rahangnya naik-turun)

*Bertie : I have received from his Majesty t-t-the K-K-K king, t-t-the ...*

(Bertie: Saya mendapat pesan dari Yang Mulia, Raja-)

Adegan di atas terjadi ketika Bertie sedang memberikan pidato pameran sekaligus siaran peresmian radio di dunia. Sejak awal ia telah terlihat tegang, otot leher dan rahangnya berkontraksi.

Bibir Bertie bergetar berusaha mengucapkan huruf pertama yang akan diujarkannya, butuh waktu 30 detik untuk Bertie berhasil mengucapkan kata itu dengan sempurna. Lalu pada pengucapan awalan kata berikutnya, yaitu kata *the*, Bertie terus mengulang huruf awal /t/ menjadi *t-t-the* hingga berhasil pada detik ke-18. Hal ini juga terjadi pada pelafalan kata *king* dan *the* di akhir. Bertie kesulitan melafalkan huruf awal kata yang akan diujarkannya hingga ia terus mengulang huruf awalnya, sampai akhirnya ia menyerah dan tidak menyelesaikan ujarannya.

### Data 2

(*The King's Speech*, 20:23-20:50)

*Lionel: I was told not to sit too close. I was also told speaking with a Royal, one waits for the Royal to choose the topic.*

(Lionel: Saya diberi tahu untuk tidak duduk terlalu dekat. Saya juga diberi tahu ketika berbicara dengan anggota kerajaan, saya harus menunggu anggota kerajaan memilih topik.)

*Bertie: w-w-waiting for me to commence conversation one can wait a rather long wait.*

(Bertie: menunggu saya untuk memulai percakapan orang itu harus menunggu lebih lama.)

Adegan ini terjadi di ruang terapi Lionel yang ia sebut *castle*. Bertie mulai gagap melafalkan huruf pertama kata yang akan diucapkannya sehingga terjadi perulangan huruf /w/ menjadi *w-w-wait*. Pengulangan ini disebut pengulangan sebagian kata.

### Data 3

(*The King's Speech*, 21:31-21:43)

*Lionel: This proving your impediment isn't a permanent part of you. What do you think was the cause?*

(Lionel: Ini menunjukkan kegagapan bukanlah bagian tetap dalam dirimu. Apakah kau tahu penyebabnya?)

*Bertie: I-I don't know! I don't i don't care! I stammer. And no one can fix it.*

(Bertie: Saya tidak tahu! Saya tidak peduli! Saya gagap dan tak ada seorang pun dapat menyembuhkannya.)

Masih dalam tempat yang sama, Bertie menanyakan apakah Lionel akan memulai terapi untuk dirinya. Bertie masih memanggil Lionel dengan nama depan dan profesinya, Dr. Louge. Lionel meminta

Bertie memanggil dirinya Lionel. Bertie yang terkejut dengan keberanian Lionel berkata demikian padanya, mulai menunjukkan kegagapannya saat mengatakan “*I prefer doctor.*” Dengan mengulang huruf /i/ beberapa kali menjadi *i-i-i prefer doctor.* Pengulangan ini disebut pengulangan kata.

#### Data 4

(*The King’s Speech*, 24:48-25:03)

*Bertie: Aren’t you going to start treating me Dr Logue?*

(Bertie: Bukankah kau akan memulai terapi saya, dokter Louge?)

*Lionel: Only if you’re interested in being treated. Please, call me Lionel.*

(Lionel: Hanya jika kau tertarik untuk diterapi. Tolong panggil aku Lionel.)

*Bertie: I-i-i prefer Doctor.*

(Bertie: Saya lebih memilih memanggilmu dokter.)

Percakapan di atas juga terjadi pada pertemuan pertama Bertie dan Lionel. Gagap Bertie menjadi lebih parah ketika suasana hatinya memburuk. Terlihat, awalnya ia hanya mengulang huruf awal kata kemudian ia menjadi mengulang frasa *I don’t* karena kesulitan melanjutkan ujarannya. Pengulangan ini disebut pengulangan frasa.

#### 2) Blokir

#### Data 5

(*The King’s Speech*, 04:23-05:17)

*Bertie is frozen at the microphone. His neck and jaw muscles contract and quiver.*

(Bertie membeku di depan mikrofon. Otot leher dan rahangnya naik-turun.)

*Bertie: I have received (jeda 8 detik) from his Majesty (jeda 15 detik) t-t-the K-K-K king, t-t-the... (tidak selesai).*

(Bertie: Saya mendapat pesan dari Yang Mulia, Raja...-)

Data di atas menunjukkan bahwa Bertie membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan orang normal. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya jeda pada ujarannya. Hal ini dikarenakan ia kesulitan mengucapkan huruf awal kata selanjutnya. Penderita gagap memang kerap memberikan jeda yang tidak seharusnya pada kata tertentu dan melanjutkannya setelah dirasa ia mampu mengucapkannya.

#### Data 6

(*The King's Speech*, 13:48-14:29)

*Margaret Rose: Tell me a penguin story, please.*

(Margaret Rose: Tolong dongengi aku cerita penguin.)

*Bertie: There were once two princesses whose Papa had been turned into a penguin (jeda 3 detik) by the local witch. This was inconvenient because he loved (jeda 4 detik) to hold his princesses in his arms and you can't do that if you're a penguin because (jeda 2 detik) you have wings like herrings.*

(Bertie: Pada suatu hari terdapat dua orang putri yang papanya dikutuk menjadi penguin oleh penyihir. Hal itu tidak menyenangkan karena ia suka memeluk putrinya di lengannya dan ia tidak dapat melakukannya jika menjadi penguin. Ia memiliki sayap seperti ikan hering)

Margaret meminta Bertie, ayahnya, mendongengkan cerita penguin. Bertie menceritakan kisah karangannya tentang seorang ayah yang dikutuk menjadi penguin. Ketika Bertie bercerita, gagap yang muncul berbentuk blokir, yakni ia melakukan jeda pada beberapa bagian yang tak seharusnya. Terlihat ia membutuhkan waktu paling sedikit **2 detik** untuk mengucapkan kata berikutnya.

#### Data 7

(*The King's Speech*, 23:09-23:31)

*Bertie: I'm not (jeda 4 detik) here to discuss personal matters.*

(Bertie: Aku tidak datang ke sini untuk membicarakan masalah pribadi.)

*Lionel: When did the defect start?*

(Lionel: Kapan kegagapan itu dimulai?)

*Bertie: I've always been this way!*

(Bertie: Aku memang sudah seperti ini.)

*Lionel: I doubt that.*

(Lionel: Aku meragukan itu.)

*Bertie: Don't (jeda 2 detik) tell me! It's my defect!*

(Bertie: Jangan mengajarkan aku! Ini gagapku!)

Terlihat dari kutipan di atas, Bertie mengalami *blocking* pada dua kata berakhiran *-not*. *Blocking* pertama terlihat begitu parah hingga memakan waktu 4 detik dikarenakan Bertie tidak dapat mengontrol emosi marahnya hingga napasnya pun naik-turun tak terkendali. *Blocking* kedua tidak terlalu parah karena emosi marahnya sudah mulai turun.

#### Data 8

(*The King's Speech*, 50:48-51:01)

*Lionel: Does it feel strange, now that David's on the throne?*

(Lionel: Apakah rasanya aneh jika David sekarang naik tahta?)

*Bertie: It was a relief (jeda 2 detik)... Knowing I (jeda 2 detik) wouldn't be King.*

(Bertie: Sebenarnya itu melegakan... mengetahui aku tidak akan menjadi raja.)

Percakapan di atas terjadi di ruang terapi Lionel, malam ketika ayah Bertie, Raja

George V meninggal dunia. Malam itu, Bertie berbincang banyak hal tentang dirinya. *Blocking* pada data di atas terjadi ketika Bertie mencoba menahan emosi dalam tubuhnya. Ia terlihat kecewa pada dirinya yang gagap sehingga tidak dapat menjadi raja. Emosi inilah yang ia tahan dan menjadikannya melakukan *blocking*.

### Data 9

(*The King's Speech*, 01:05:00-01:06:16)

*Baldwin: Should your brother continue to ignore the advice of His Government, He must abdicate. Other wise His Government has no choice but to resign.*

(Baldwin: Jika saudaramu terus mengabaikan nasihat dari pemerintahannya, dia harus turun tahta. Atau, pemerintahnya tidak punya pilihan lain selain mengundurkan diri.)

*Bertie: Prime Minister, you'd leave the country (jeda 2 detik) without a government?*

(Bertie: Perdana menteri, kau ingin meninggalkan negeri ini tanpa pemerintahan?)

Bertie dan Baldwin (perdana menteri) sedang membicarakan kakak Bertie yang telah menjadi raja, tetapi tidak bertanggung jawab. Perdana menteri meminta Kakak Bertie turun takhta jika tidak ingin pemerintah mengundurkan diri. Bertie terlihat terkejut mendengar pernyataan Baldwin dan mulai kesulitan melanjutkan kata-katanya hingga terjadi *blocking*. Jelas sekali *blocking* sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis.

### Data 10

(*The King's Speech*, 01:08:26-01:08:49)

*Winston Churchill : Indeed we are, Sir. Prime Minister Baldwin may deny this, but Hitler's intent is crystal clear. War with Germany will come, and we will need a King behind whom we can all stand united.*

(Winston Churchill: Perdana menteri mungkin membantah ini, tetapi tekad Hitler sangat jelas. Perang dengan Jerman akan datang dan kita akan membutuhkan raja yang dapat mempersatukan kita.)

*Bertie: I afraid (jeda 3 detik) my brother is not in right (jeda 2,5 detik) at this time.*

(Bertie: Aku khawatir saudaraku sedang tidak berpikir jernih saat ini.)

Adegan di atas berlangsung di ruang kerja Bertie. Winston mulai mendesak Bertie untuk mengambil alih kekuasaan karena kakaknya, David, tidak menjalankan tugas sebagai raja dengan benar. Bertie melakukan *blocking* yang dipengaruhi oleh keterkejutan akan keberanian maksud Winston. *Blocking* paling lama terjadi 30 detik ketika ia baru memulai kata awalnya.

### b. Penyebab Gagap

Berdasarkan artikel NAS (*National Stuttering Association*) dua dari empat faktor yang memengaruhi kegagalan adalah kelainan fungsi otak dan lingkungan. Keduanya tampak digambarkan secara dominan dalam *The King's Speech*. Dua faktor ini secara umum akan dimasukkan pada faktor fisik dan psikis.

### Faktor Fisik

## 1. Lemahnya otot lidah dan diafragma

### Data 11

(*The King's Speech*, 35:11-35:36)

*Bertie: Are you willing to do your part?*  
(Bertie: Apa kamu bersedia untuk melakukan bagianmu?)

*Lionel: Alright. You want mechanics? We need to **relax your throat muscles and strengthen your tongue**. By repeating tongue twisters for example. "I am a thistle-sifter. I have a sieve of sifted thistles and a sieve of unsifted thistles. Because I am a thistle sifter."*

(Lionel: Oke. Kau ingin mekanismenya? Kita perlu mengendorkan otot tenggorokkan dan memperkuat lidahmu dengan mengulang-ngulang pembelit lidah...)

*Bertie: Fine.*

(Bertie: Oke)

*Lionel: You have a **flabby tummy**, we must build up the **strength in your diaphragm**. Simple mechanics.*

(Lionel: Kamu memiliki perut yang kendur. Kita harus meningkatkan kekuatan diafragmamumu. Mekanisme sederhana.)

Pada tahap awal penanganan gagap Bertie oleh Lionel, ia memberikan pelatihan untuk mengencangkan otot tenggorokkan dan lidahnya, serta meningkatkan kekuatan diafragma Bertie. Penguatan otot leher dan diafragma penyandang gagap memang sudah bukan hal yang asing. Cindy Sintyawati (2019) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Ketidaksiapan Percakapan Terhadap Pembentukan Kalimat Para Penyandang Gagap" menjelaskan pada penderita gagap, ketika suara tidak dapat dikeluarkan dengan sempurna otot leher dan diafragma akan mengejang karena ketidaksempurnaan koordinasi otot-otot bicara. Memperkuat otot leher serta melatih otot lidah dapat mempermudah penyandang memproduksi ujaran.

## 2. Gangguan otak akibat *retraining*

### Data 12

(*The King's Speech*, 52:47-53:09)

*Lionel: Naturally right handed?*

(Lionel: Apa kau lahir dengan tangan kanan?)

*Bertie: Left. I was punished. Now I use the right.*

(Bertie: Aku kidal. Aku dihukum dan sekarang aku menggunakan tangan kiri.)

*Lionel: Yes, that's very common with stammerers.*

(Lionel: Ya, itu sangat umum bagi orang gagap.)

Bertie sebenarnya terlahir kidal, dominan menggunakan tangan kirinya. Ia mengatakan bahwa kini ia menjadi normal karena kerap dihukum oleh orang tuanya ketika kecil. Ia di *retraining* agar menjadi tidak kidal. Pada sebuah artikel yang ditulis Howard I. Krusher, seorang professor ilmu sains dan sosial di Emory University, memaparkan bahwa Abram Blau, seorang kepala psikiater di Dewan Pendidikan New York mengkaji ulang metode *retraining* pada buku yang ia tulis pada 1946, yaitu *The Master Hand: A Study of the Origin and Meaning of Left and Right Sidedness* bahwa seseorang yang *retraining* berisiko terkena gangguan mental dan kognitif.

Gagap adalah salah satu kondisi yang diperkirakan berhubungan dengan kidal. Hal ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan Lewis M. Terman dan dituangkan pada bukunya *The Hygiene of the School Child* (1914), ia menyimpulkan bahwa sepertiga hingga setengah dari semua kegagapan di antara anak sekolah disebabkan oleh upaya untuk mengubah anak kidal menjadi normal

(*retraining*). Meski setelahnya, muncul hipotesis dan sanggahan bahwa *retraining* tidak menyebabkan kegagapan, dan belum ada penelitian yang lebih komprehensif tentang ini, dapat dikatakan kegagapan Bertie mungkin muncul akibat metode *retraining* yang dipaksakan.

Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh Torrey Orton dan Lee Edward Travis (akhir 1920—1950-an) tentang etiologi gagap dengan pelatihan ulang menyimpulkan bahwa kegagapan terjadi karena adanya usaha untuk menggunakan kedua sisi otak dengan proporsi yang sama. Pada orang kidal, otak kanannya lebih mendominasi, lalu ketika ia melakukan *retraining* sisi otak kirinya dipaksa untuk menyamai dominasi otak kanannya. Padahal, secara ideal salah satu bagian otak memang harus mendominasi. Penggunaan dua belahan otak dalam proporsi yang sama inilah yang diindikasikan menjadi penyebab kegagapan.

### Faktor Psikis

Bertie bercerita bahwa dahulu, ketika ia kecil ia sangat suka merakit model pesawat terbang. Namun, ayahnya melarangnya. Bertie harus mengoleksi perangko, sama seperti yang dilakukannya. Terlihat dari ceritanya, Bertie tumbuh dalam keadaan tertekan, tidak memiliki kebebasan memilih bahkan terikat oleh *manner* sebagai keluarga kerajaan.

## Data 13

*The King's Speech*, 52:47-53:09)

*Lionel: Yes, that's very common with stammerers. Anything other corrections?*

(Lionel: ya, itu sangat umum bagi penderita gagap. Ada pembenaran lainnya?)

*Bertie: Knock knees.*

(Bertie: Lutut yang bengkok ke dalam.)

*Bertie: Metal splints were made...worn night and day.*

(Bertie: Lempengan logam dibuat. Aku memakainya siang dan malam.)

*Lionel: That must have been painful.*

(Lionel: Pasti itu sangat menyakitkan.)

*Bertie: Bloody agony. Straight legs now*

(Bertie: Sangat menyiksa. Kakiku lurus sekarang.)

Bertie juga menceritakan bahwa lutut Bertie bengkok ke dalam. Lalu, lagi-lagi demi nama baik keluarga kerajaan, di lututnya dipasang lempengan logam dan ia pakai siang dan malam hingga akhirnya kakinya lurus. Cerita yang paling menyedihkan adalah ketika ia dihukum oleh pengasuhnya, dan tidak diberi makan dalam jangka waktu yang lama. Butuh waktu 3 tahun bagi orangtuanya untuk menyadari hal itu, hingga Bertie mengalami masalah pencernaan.

Masa kecil Bertie penuh dengan tekanan dan lingkungan yang tidak memberikannya kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Ia menjadi terbiasa menahan emosi yang berdampak pada kesulitan untuk mengontrol emosi saat ia berbicara. Ia menjadi ragu dan gugup saat menyampaikan pikirannya.

### c. Penanganan

Penyebab gagap Bertie bukan hanya karena fisik, tetapi juga psikisnya, penanganan yang dilakukan Lionel juga demikian.

#### Penanganan Fisik

Menurut Lionel, yang menjadi fokus adalah merilekskan otot tenggorokan dan memperkuat lidah untuk mempermudah Bertie mereproduksi ujaran. Beberapa pelatihan fisik yang dijalani oleh Bertie adalah:

- a. Berlatih mengencangkan rahang dengan membuka mulut dan menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan kiri;
- b. Berlatih pernapasan dengan membaringkan badan, diberi tekanan di bagian perut dan menarik napas perlahan;
- c. Berlatih artikulasi, dengan mendengungkan pelafalan fonem /m/.
- d. Berlatih menghilangkan kegugupan dengan mengayunkan tubuh membentuk ayunan sehingga ketika Bertie gugup tumitnya akan bergerak mengikuti ritme ayunan itu.
- e. Berlatih merilekskan bahu dengan menaik turunkan bahu.
- f. Berlatih artikulasi huruf vokal dengan melafalkan fonem /a/ di depan jendela terbuka dan di ukur dengan *stopwatch* durasinya.

### **Penanganan Psikis**

Bertie mendapat tekanan, diangkat menjadi raja, dan menggantikan kakaknya. Bersamaan dengan itu, pemerintahan sedang membutuhkan sosok raja yang dapat menyatukan mereka karena peperangan dengan Jerman sudah terlihat. Bertie semakin gugup berbicara di depan umum mengingat tanggung jawabnya bertambah berat. Saat itu ia mengalami krisis karena sebagai raja, ia harus banyak hadir dan memberikan pidato di ruang publik. Bertie menangis dan menyesali dirinya yang gagap.

Lionel menyadari Bertie untuk berani. Tidak perlu takut pada bayangan dan semua kegagalannya sejak kecil. Bertie telah menjadi King George V, dan menjadi orang yang akan dipercaya rakyatnya.

Pada tahap ini, Lionel berfokus membangun kepercayaan diri Bertie. Meyakinkannya bahwa ia sama seperti raja-raja sebelumnya. Meski gagap, ia tetap raja, ia memiliki hak memerintah dan kegagapan itu tidak berpengaruh pada kredibilitasnya sebagai raja. Dan, Bertie berhasil mengucapkan sumpah ketika pengangkatan dengan baik.

Setiap akan melakukan pidato Bertie selalu ditemani oleh Lionel. Ia melakukan pelatihan pernapasan, artikulasi, dan menggunakan kata-kata yang lebih mudah diucapkannya dan rendah risiko membangkitkan gagapnya. Saat itu Britania Raya sedang dalam suasana mencekam karena peperangan dengan Jerman (Hitler) dimulai. Rakyat memerlukan sosok pemimpin yang dapat menyatukan mereka dan dapat dipercaya. Dan dengan teknologi saat itu, pidato melalui radio sangat penting bagi raja. Bertie, meski hingga akhir ia masih gagap, tetapi ia sudah bisa mengatur tempo, penjedaan, dan berbicara dengan jelas. Semua usaha dan kerja kerasnya berhasil berpidato dan menjadi simbol keberanian Britania Raya melawan Jerman.

### **PENUTUP**

Gagap yang diderita Bertie merupakan gangguan dalam memproduksi ujaran. Bentuk gagap dari ujaran Bertie yang digambarkan dalam *The King's Speech* adalah pengulangan kata serta *blocking* (penjedaan kata yang tidak seharusnya). Bentuk pengulangan,

misalnya ketika Bertie mengatakan kalimat *the king* menjadi *t-t-the K-K-K king*. Pengulangan ini terjadi karena Bertie belum siap mengatakan kata berikutnya hingga terus mengulang kata sebelumnya. Bentuk gagap lainnya adalah *blocking*. Contoh *blocking* yang dilakukan Bertie, seperti ketika ia mengucapkan kalimat *I'm not (jeda 4 detik) here to discuss personal matters* terdapat jeda yang tidak biasa di antara kata *i'm not* dan *here*. Jeda yang tidak biasa ini kerap kali muncul ketika emosi Bertie tidak stabil dan tidak jarang ia kesulitan melanjutkan kata-katanya. *Blocking* merupakan bentuk gagap yang paling dominan ditunjukkan Bertie. Gagap yang dialami Bertie disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Secara fisik, otot lidah dan diafragma Bertie lemah. Selain itu, Bertie juga mengalami gangguan pada otaknya karena ia menjalani *retraining* (proses pelatihan menggunakan tangan kanan bagi orang kidal) yang menyebabkan kedua otaknya mendominasi dan mengganggu kemampuan bicaranya.

Upaya penanganan yang dilakukan Lionel (terapis Bertie) adalah dengan memperkuat otot lidah, diafragma, dan artikulator lain untuk memudahkan Bertie dalam memproduksi ujaran. Lionel juga melakukan pelatihan mekanisme pernapasan agar Bertie dapat mengendalikan jeda dengan tepat. Pada segi psikis, Lionel menanamkan kepercayaan diri yang tinggi pada Bertie yang selama ini rendah diri karena kegagapannya. Lionel juga membuat Bertie lebih berani mengungkapkan apa yang dipikirkannya dan tidak ragu-ragu. Terapi dan penanganan gagap yang dilakukan Lionel sangat berbeda dengan

terapi gagap pada umumnya, tetapi ternyata berhasil membantu Bertie mengurangi gagapnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan Setiawan, J., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Arnold, C. (2013). "Stuttering Reflects Irregularities in Brain Setup: A stutter indicates a massive change in brain wiring that affects more than just speech." Diakses melalui <https://www.scientificamerican.com/article/the-stuttering-brain/>.
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerani, N. dan Nurachmi, W. (2005). *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.
- Efnida, dkk. (2015). *Gangguan Berbahasa Gagap Bicara yang Berada di Alahan Panjang Kabupaten Solok*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Junaid, S. dan Kurniawan, P. (2016). "Behavior of British King in Tom Hooper's Film "The King's Speech": The Study of Pavlov Stimulus Response". *Jurnal Adabiyah*. 16 (1): 11—25.
- Kridalaksana, H. (2007). "Bahasa dan Linguistik" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Eds). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kushner, H.I. *Stuttering and “Retraining” Left-handed Children in Mid-century U.S.* Diakses melalui <https://www.press.jhu.edu/news/blog/stuttering-and-%E2%80%9Cretraining%E2%80%9D-left-handed-children-mid-century-us>.
- Leslee, D. dan Madina, M.A. *Causes of stuttering*. National Stuttering Assosiation. Diakses melalui <https://westutter.org/causes-of-stuttering/>
- Nuryani dan Saputra, D.A.K.. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Saragi, A.D. (2018). *Analisis Bahasa Anak yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sari, A.K. (2018). *Penanganan Anak Usia Dini dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif di Kelompok Bermain Al-Azkiya Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sekartini, R. dan Surjadinata, D. (2015). *“Gagap (Stuttering) pada Anak”*. Diakses <http://www.idaii.or.id> tanggal 11 Desember 2020.
- Sintyawati, C. (2019). *“Pengaruh Ketidaksiapan Percakapan Terhadap Pembentukan Kalimat Para Penyadang Gagap”*. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 190—198.
- Sudarwati, E., dkk. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Univesitas Brawijaya Press.